

Mensinergikan *Community Language Learning* (CLL) dan *Total Physical Response* (TPR)

Shofwa Nursiniah¹

¹Universitas Djuanda nursiniahshofwa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi metode *Community Language Learning* (CLL) dan *Total Physical Response* (TPR) sebagai pendekatan sinergis dalam pembelajaran bahasa asing. Metode riset yang digunakan adalah *Classroom Action Research* yang melibatkan dua tahapan, yaitu Observasi dan Kajian Literatur. Observasi mencatat interaksi antara pengajar dan mahasiswa, metode pengajaran yang diterapkan, dan respon mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Metode *Community Language Learning*, yang menitikberatkan pada dinamika kelompok dan keterlibatan emosional, mendorong kolaborasi serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik melalui interaksi yang mendukung dalam kelompok. Di sisi lain, metode *Total Physical Response* mengkombinasikan gerakan fisik dengan penggunaan bahasa verbal untuk memperkuat pemahaman dan ingatan melalui aktivitas fisik yang menyeluruh. Penelitian ini membahas kelebihan dan tantangan penerapan gabungan kedua metode tersebut dalam konteks pengajaran bahasa, dengan fokus pada peningkatan keterampilan komunikasi lisan dan pemahaman konteks budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara CLL dan TPR mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan bahasa yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif melalui pendekatan yang holistik dan interaktif.

Kata Kunci: *Community Language learning*, *Total Physical Response*

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran menggunakan konsep *Community Language Learning* (CLL) melibatkan aspek psikologis, di mana semua peserta didik dalam kelas bekerja sama untuk mengembangkan keterampilan bahasa yang mereka pelajari. Pendekatan

ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pemikirannya di dalam kelas. Metode ini juga membantu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dengan harapan bahwa mereka belajar bahasa Inggris untuk kesenangan dan pengetahuan pribadi (Ristian et al., 2023). Penggunaan metode Community Language Learning diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru-guru SD, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menggunakan berbagai inovasi dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris.

Community Language Learning (CLL) mengadopsi teori pembelajaran konseling dalam pengajaran bahasa untuk mengatasi ketakutan siswa terhadap guru sebagai konselor bahasa. CLL mendorong guru untuk memandang siswa sebagai individu yang lengkap. Metode ini mencakup berbagai jenis pembelajaran dan aktivitas pengajaran seperti penerjemahan, kerja kelompok, perekaman, transkripsi, analisis, refleksi, observasi, mendengarkan, serta percakapan bebas (Ristian et al., 2023). Bahasa Inggris merupakan salah satu dari enam bahasa resmi yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bersama dengan Bahasa Arab, Mandarin, Prancis, Rusia, dan Spanyol. Bahasa Inggris digunakan secara luas sebagai bahasa komunikasi internasional dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bisnis, sosial, sains, teknologi, dan pendidikan. Sebagai bahasa resmi untuk interaksi global, banyak masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, belajar dan berupaya menguasai Bahasa Inggris.

Keterampilan bahasa Inggris, dengan mempertimbangkan kenyamanan psikologis peserta didik (Sya, Kartakusumah, & Maufur, 2022). menjadi lebih bermakna dan disampaikan dengan lebih efektif. Keterampilan bahasa Inggris yang diperlukan mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Sya et al., 2022). Keterampilan ini biasanya dipraktikkan di dalam kelas bahasa Inggris. Bagi pembelajar bahasa asing, keempat keterampilan tersebut masing-masing memiliki tantangan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan beberapa materi bahasa Inggris yang mendukung peningkatan kemampuan bahasa dan memiliki nilai-nilai karakter.

Pembelajaran bahasa Inggris memiliki peran yang penting sebagai salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Generasi yang lebih muda yang menguasai bahasa Inggris akan lebih mudah mengembangkan potensinya. Berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris terus diteliti dan dikembangkan oleh para praktisi pendidikan. Pembelajaran bahasa Inggris dapat dimulai dengan kelas kosakata. Pengajaran kosakata dapat dirancang dengan memanfaatkan pengenalan gambar dan teknologi terhadap teks (Kartakusumah, Sya, & Maufur, 2022).

Guru berperan sebagai konselor dan fasilitator, sedangkan siswa bertindak sebagai kolaborator, meskipun peran ini bisa saling berganti. Community Language Learning (CLL) adalah metode yang menerapkan teori Counseling-Learning dalam pengajaran Bahasa (No, Kain, & Pematang, 2022). Community Language Learning (CLL) dikembangkan oleh Charles A. Curran bersama rekan-rekannya. Curran adalah seorang ahli konseling dan profesor di bidang Psikologi di Universitas Loyola, Chicago. CLL adalah teori pengajaran bahasa yang diprakarsai oleh Profesor Charles A. Curran dari Universitas Loyola, Chicago, bersama dengan timnya. Metode ini mengadopsi proses konseling psikologi, di mana dalam penerapannya, pendidik berperan sebagai konselor dan peserta didik sebagai klien. Prosedur dasar CLL mencerminkan hubungan antara konselor dan klien dalam konseling psikologis, namun diterapkan dalam konteks kelas pengajaran bahasa. Menurut Fahmi ada beberapa kegiatan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran yang mengadaptasi Community Language Learning (CLL), antara lain: penerjemahan (Translation), kerja kelompok (Group Work), perekaman (Recording), transkripsi (Transcription), analisis (Analysis), refleksi dan observasi (Reflection and Observation), mendengarkan (Listening), dan percakapan bebas (Free Conversation) (Fahmi et al., 2020).

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pendapat dan argumen kepada orang lain, sehingga memainkan peran sosial yang penting dalam interaksi dengan masyarakat luas (Ristian et al., 2023). Untuk memperluas penguasaan bahasa, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi salah satu

solusi dalam dunia pendidikan untuk memperluas wawasan. Selain itu, penguasaan bahasa Inggris membantu seseorang berkomunikasi secara efektif dengan orang asing, sehingga memudahkan pemahaman dalam diskusi. Karena familiaritasnya, kita sering kali menganggapnya sebagai hal yang biasa seperti bernafas atau berjalan. Bahasa memiliki hubungan yang kompleks dengan berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga dapat dipelajari dari berbagai perspektif. Bahasa sebagai sekumpulan kalimat yang terbatas atau tak terbatas, masing-masing dengan panjang yang terbatas, dan dibentuk dari serangkaian elemen yang terbatas (No et al., 2022).

Strategi pembelajaran adalah proses yang melibatkan guru dan siswa dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran secara efisien dan efektif (Dariyanto, Farhana, Gumala, & Syaodih, 2022). Proses ini melibatkan perencanaan pembelajaran yang konkret dengan kegiatan yang jelas dan tujuan yang dapat dicapai dengan baik, sehingga memerlukan pendekatan khusus untuk mengimplementasikan strategi yang telah dirumuskan. Penggunaan strategi pembelajaran menunjukkan proses perencanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan; metode adalah bagian dari cara umum yang digunakan dalam menerapkan strategi (Dariyanto et al., 2022).

Meskipun terdapat banyak model pembelajaran dan pengalaman yang dapat mendukung serta meningkatkan kinerja dan keterampilan pemecahan masalah, pengalaman belajar tetap menjadi faktor kunci dalam mencapai kemampuan komunikatif yang baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran membawa berbagai manfaat, termasuk peningkatan motivasi dan prestasi akademik. Beberapa skala telah dikembangkan untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam lingkungan e-learning (Sya et al., 2021). Perkembangan dalam kegiatan pembelajaran dan berbagai model yang dapat diterapkan di kelas terus berkembang. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih metode, teknik, dan materi pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Interaksi antara guru dan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, tidak peduli metode atau model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, tugas guru juga termasuk memberikan motivasi kepada siswa

untuk meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Priyadi, 2022). Pembelajaran bahasa Inggris memerlukan perhatian yang mendalam karena bahasa ini merupakan salah satu bahasa internasional yang penting untuk dipelajari oleh siswa di semua tingkat pendidikan. Dengan menguasai bahasa ini, siswa dapat lebih mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, serta dapat berkomunikasi dengan orang dari berbagai belahan dunia (Priyadi, 2022).

Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran (Priyadi, 2022). Metode pengajaran merupakan alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Surya et al., 2009). Salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah Community Language Learning (CLL), yang menekankan pembelajaran bahasa dalam kelompok yang aktif dan kolaboratif. Dalam CLL, guru berperan sebagai konselor yang memahami dan memberikan dukungan kepada siswa untuk menguasai bahasa yang dipelajari. Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara tertulis melibatkan aspek kebahasaan, pemahaman, penggunaan, dan pengajaran. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat menguasai keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Regita Nazwa Sahara et al., 2024). Pendidikan Islam memegang peran krusial dalam pembangunan di Indonesia, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pencerahan dan dukungan bagi bangsa. Siswa di Madrasah Ibtidaiyah belajar di lingkungan yang dilengkapi dengan fasilitas ibadah seperti masjid, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks madrasah umumnya memiliki tembok di sekelilingnya untuk mengatur akses masuk dan keluar siswa sesuai dengan peraturan yang berlaku (Dariyanto et al., 2022).

Pendidikan awal pada anak merupakan tahap yang krusial, yang memberikan landasan penting untuk perkembangan optimal di masa depan (Fadlan, Ridwan, Nopriansyah, & Nurfaizah, 2021). Individu harus memiliki fondasi yang kokoh

dalam pembelajaran sebagai generasi penerus bangsa, karena merekalah yang akan mewariskan dan meneruskan budaya yang telah dibangun (Kartini, 2014). Bahasa memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat berinteraksi secara efektif, seperti yang disampaikan oleh (Kurnia Destyawati & Suhartono, 2011).

Ishak Mulyanah menyatakan tantangan dalam memahami kosakata tidak hanya dihadapi oleh siswa Sekolah Dasar, tetapi juga oleh siswa di tingkat Perguruan Tinggi (Mulyanah, Ishak, & Firdaus, 2018). Faktor lingkungan tempat tinggal siswa turut memengaruhi kemampuan mereka dalam menguasai kosakata (Sayd, Attubel, & Nazarudin, 2018). Mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar memang tidak mudah karena anak-anak memiliki karakteristik unik. Mereka cenderung memiliki konsentrasi yang pendek dan memerlukan latihan serta gerakan tubuh dalam memahami kosakata bahasa Inggris (*learning by accompanying actions*). Oleh karena itu, dibutuhkan media dan metode pembelajaran yang memungkinkan mereka aktif dalam proses pembelajaran di kelas (Sayd et al., 2018).

Seperti yang dikemukakan oleh Istiqomah, bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting tidak hanya sebagai bahasa akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam komputer, internet, perbankan, kedokteran, pariwisata, penerbangan, hiburan, dan radio (Sariyati, 2011). Lebih lanjut Nunan menyatakan bahwa dalam dunia bisnis, industri, dan pemerintahan, karyawan diharapkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka (Hanewald, 2016). Oleh karena itu, orang tua ingin anak-anak mereka belajar bahasa Inggris sejak dini untuk mendapatkan manfaat dalam hal akademik dan karier di masa depan.

Asher menekankan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa pertama anak-anak, mereka lebih sering mendengarkan sebelum mereka aktif berbicara (Sulasih, 2017). Kegiatan mendengarkan ini sering kali diikuti dengan respons fisik seperti menggapai, merebut, berpindah, dan lain-lain. Metode TPR mengintegrasikan gerakan fisik yang dapat dianggap sebagai permainan, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak-anak dan mengurangi potensi stres selama

pembelajaran. Dalam implementasi metode TPR, terdapat tiga karakteristik utama yang perlu diperhatikan. Asher menjelaskan bahwa sistem TPR memiliki tiga prinsip inti, yaitu: (1) Kegiatan berbicara dimulai setelah siswa benar-benar memahami bahasa lisan yang diajarkan oleh guru, (2) Pemahaman dicapai melalui instruksi lisan berupa imperatif atau kalimat perintah yang diucapkan oleh guru, (3) Siswa didorong untuk menunjukkan kesiapan mereka dalam berbicara.

Menurut Suhendan guru berperan seperti orang tua yang memberikan instruksi, mengatur situasi, memperkenalkan pola, permainan, dan kemudian anak-anak meresponsnya menggunakan gerakan fisik mereka (Hafidah & Dewi, 2019). Respons positif dari guru terhadap gerakan fisik anak-anak mirip dengan interaksi orang tua dengan anaknya, yang dapat memperkuat dan mendorong anak-anak dalam pembelajaran bahasa lebih lanjut. Shin mengatakan bahwa mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak berbeda dengan mengajarkannya kepada orang dewasa karena anak-anak cenderung aktif bergerak dan terlibat dalam partisipasi fisik (Satri Adnyani, 2019). Menurut Shin, semakin senang mereka, semakin baik kemampuan mereka mengingat bahasa yang dipelajari. Scott juga menyoroti bahwa anak-anak memahami konsep melalui penggunaan tangan, mata, dan telinga, dengan aktivitas fisik dominan pada setiap saat. Oleh karena itu, metode Total Physical Response (TPR) menjadi metode yang tepat bagi guru untuk mengajar bahasa Inggris kepada anak usia dini (Satri Adnyani, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang sering disebut sebagai pendekatan penelitian naturalistik. Pendekatan ini melibatkan dua tahap utama, yaitu Observasi dan Studi Literatur. Studi literatur mencakup kegiatan seperti pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis, membaca, menulis, dan mengelola materi penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi konsep yang diajarkan. Observasi mencatat interaksi antara pengajar dan mahasiswa, metode pengajaran yang digunakan, dan tanggapan mahasiswa terhadap materi

pembelajaran. Data yang diperoleh dari observasi ini memberikan wawasan penting tentang praktik yang ada dan membantu dalam melakukan analisis yang komprehensif dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada Metode Community Language Learning (CLL) dan Metode Total Physical Response (TPR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Community Language Learning"

Di era globalisasi saat ini, terutama dalam konteks pasar bebas di ASEAN, dunia semakin maju dan memberikan kesempatan luas dalam lapangan kerja. Namun, salah satu persyaratan penting untuk memanfaatkan peluang ini adalah keahlian dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Namun, untuk menguasai kemampuan berbicara bahasa Inggris tidaklah mudah, diperlukan pendekatan inovatif untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran bahasa Inggris. Efektivitas pembelajaran sering kali dinilai dari tingkat motivasi dan kemampuan yang tinggi dari mahasiswa selama dan setelah mengikuti pembelajaran (Paramudia, Amansyah, & Asima, 2020).

Metode Community Language Learning (CLL) adalah pendekatan pengajaran bahasa yang fokus pada interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam kelompok kecil atau komunitas belajar. Dalam CLL, pembelajaran bahasa dimulai dengan membentuk komunitas belajar yang mendukung dan mendorong pertukaran bahasa antar anggota. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaboratif sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman bahasa. CLL juga mengintegrasikan aspek psikologis dan emosional dalam pembelajaran bahasa melalui teknik refleksi dan dialog. Sebagai fasilitator, pendidik dalam CLL memandu diskusi bebas, permainan peran, dan kegiatan kelompok lainnya untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan memahami bahasa peserta didik. CLL tidak hanya mengajarkan struktur bahasa dan kosakata, tetapi juga mempromosikan pembangunan kepercayaan diri dan keterampilan sosial dalam konteks pembelajaran bahasa yang mendalam dan berarti. Metode Community

Language Learning (CLL) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan interaksi sosial dan kolaboratif antara peserta didik dan pendidik dalam kelompok kecil atau komunitas belajar. CLL bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran bahasa alami dan mempromosikan pembelajaran yang bermakna.

Nagaraj mengemukakan bahwa pendekatan CLL tidak hanya mempromosikan perkembangan kapasitas intelektual peserta didik tetapi juga aspek emosional dan spiritual (Paramudia et al., 2020). Menurut Larsen-Freeman, salah satu prinsip CLL adalah guru sebaiknya berada di luar lingkaran diskusi dan mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain (Larsen-Freeman, 2023). Dengan demikian, jika pengajar berada di luar atau di belakang kelas, ini dapat mengurangi tekanan siswa karena mereka merasa guru tidak memiliki kekuasaan yang dominan di dalam kelas.

Metode ini menganjurkan para guru untuk memperlakukan siswanya sebagai individu yang utuh. Pembelajaran secara individu berarti bahwa guru tidak hanya mempertimbangkan kecerdasan siswa, tetapi juga memahami hubungan antara perasaan siswa, respons fisik, reaksi naluri perlindungan, dan keinginan untuk belajar. Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas mengambil prinsip-prinsipnya dari pendekatan Pembelajaran Konseling yang lebih umum yang dikembangkan oleh Charles A. Curran. Curran, setelah mempelajari pembelajaran orang dewasa selama bertahun-tahun, menemukan bahwa mereka sering merasa terancam oleh situasi pembelajaran yang baru.

Teknik dalam Community Language Learning:

1. **Merekam Percakapan Siswa** Ini adalah teknik yang digunakan untuk merekam bahasa yang dihasilkan siswa serta memberikan kesempatan terjadinya pembelajaran komunitas. Dengan memberi siswa pilihan tentang apa yang harus dikatakan dan kapan mengatakannya, siswa berada dalam posisi yang baik untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Siswa diminta untuk melakukan percakapan menggunakan bahasa ibu mereka.

2. **Transkrip** Guru menyalin rekaman percakapan bahasa target siswa. Setiap siswa diberi kesempatan untuk menerjemahkan ucapannya dan guru menuliskan padanan bahasa aslinya di bawah kata-kata bahasa target. Siswa dapat menyalin transkripnya setelah selesai ditulis di papan tulis atau di atas.
3. **Mendengarkan Reflektif** Para siswa bersantai dan mendengarkan suara mereka sendiri berbicara Bahasa target pada rekaman. Teknik lain yang mungkin dilakukan adalah guru membaca transkrip sementara siswa hanya mendengarkan, dengan mata terbuka atau tertutup. Kemungkinan ketiga adalah siswa mengucapkan kata-kata tersebut saat guru membaca transkripnya.
4. **Komputer Manusia TM** Seorang siswa memilih beberapa bagian dari transkrip untuk berlatih pengucapan. Dia 'mengendalikan' guru ketika dia mencoba mengucapkan kata atau frasa. Guru, mengikuti arahan siswa, mengulangi kalimat tersebut sesering siswa ingin mempraktikkannya. Melalui cara guru yang konsisten dalam mengulang kata atau frasa dengan jelas maka siswa mengoreksi diri ketika dia mencoba meniru teladan guru.
5. **Tugas Kelompok Kecil** Kelompok kecil di kelas yang kami amati diminta membuat kalimat baru dengan kata-kata yang ada pada transkripnya. Setelah itu, kelompok tersebut membagikan kalimat yang mereka buat kepada seluruh kelas. Pada minggu berikutnya, siswa bekerja berpasangan membuat kalimat dengan konjugasi kata kerja yang berbeda. Ada banyak kegiatan berbeda yang dapat dilakukan dengan siswa bekerja dalam kelompok kecil. Guru yang menggunakan kegiatan kelompok kecil percaya bahwa siswa dapat belajar satu sama lain dan mendapatkan lebih banyak latihan dengan bahasa target dengan bekerja dalam kelompok kecil. Selain itu, kelompok kecil memungkinkan siswa untuk lebih mengenal satu sama lain.

Metode Community Language Learning (CLL) menghadapi beberapa tantangan yang harus dipertimbangkan saat diterapkan. Salah satunya adalah kebutuhan akan fasilitator yang sangat terampil dan sensitif, yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung serta dapat mengelola dinamika kelompok secara efektif. Keterampilan fasilitasi yang tinggi ini penting untuk membantu siswa mengatasi kecemasan dalam berbicara dan memastikan keterlibatan aktif dari semua peserta dalam proses pembelajaran. Selain itu, CLL memerlukan waktu lebih lama untuk menunjukkan hasil yang signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran bahasa yang lebih tradisional dan terstruktur, karena metode ini berfokus pada proses pembelajaran yang organik dan berpusat pada peserta didik. Tantangan lainnya adalah potensi ketergantungan siswa pada fasilitator dan anggota kelompok lainnya, yang dapat menghambat pengembangan keterampilan belajar mandiri. Dalam konteks kelas yang lebih besar atau beragam, penerapan CLL juga bisa menjadi lebih kompleks karena sulit memenuhi kebutuhan individual setiap siswa dan mempertahankan kohesi kelompok. Terakhir, metode ini mungkin tidak cocok untuk semua tipe siswa, khususnya mereka yang lebih memilih pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis.

"Total Physical Response (TPR)"

Metode Total Physical Response (TPR) adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi di San José State University sekitar tahun 1965. Metode ini berbasis pada koordinasi antara bahasa dan gerakan fisik. Dengan menggunakan TPR, siswa belajar bahasa melalui gerakan fisik, yang membantu mengurangi stres yang dirasakan oleh siswa. Asher berpendapat bahwa salah satu cara cepat untuk memahami bahasa target adalah dengan mengikuti instruksi yang diberikan dalam bahasa tersebut tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa asli. Tujuan guru dalam menggunakan metode TPR adalah mengurangi stres yang dirasakan siswa saat mempelajari bahasa asing, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan kemampuan berbahasa

asing. Proses pembelajaran menggunakan metode TPR ditandai dengan guru memberikan instruksi kepada siswa, diikuti dengan tindakan fisik yang dilakukan bersama. Siswa kemudian menunjukkan pemahaman mereka terhadap instruksi tersebut dengan melakukan tindakan tersebut sendiri. Selanjutnya, guru mengintegrasikan kembali elemen-elemen instruksi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap kosakata dalam bahasa target.

Salah satu keunggulan utama TPR adalah kemampuannya untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, terutama mereka yang baru memulai belajar bahasa. Dengan menggunakan gerakan fisik, TPR mengubah proses pembelajaran bahasa menjadi pengalaman yang lebih menyenangkan dan mudah diingat, sambil mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang konteks penggunaan bahasa. Pendekatan ini juga cocok untuk mengajarkan keterampilan bahasa tertentu, seperti perintah, instruksi, atau perintah dalam situasi praktis, yang membutuhkan pemahaman yang kuat dan respons cepat dalam bahasa target. Namun, TPR memiliki keterbatasan dalam pengajaran aspek-aspek bahasa yang lebih kompleks, seperti tata bahasa yang rumit atau penggunaan bahasa dalam konteks abstrak. Oleh karena itu, pendekatan ini sering digunakan dalam tahap awal pembelajaran bahasa atau untuk tujuan-tujuan pembelajaran bahasa yang spesifik, seperti pelajaran praktis untuk situasi komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, TPR tetap menjadi salah satu pilihan pendekatan yang efektif dalam pendidikan bahasa, terutama untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat koneksi antara bahasa, gerakan fisik, dan pemahaman kontekstual.

Metode Total Physical Response (TPR) merupakan salah satu pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa yang menekankan penggunaan gerakan fisik sebagai alat utama untuk memfasilitasi pemahaman bahasa secara alami. Dalam TPR, peserta didik belajar bahasa dengan merespons instruksi atau perintah dalam bahasa target dengan melakukan gerakan tubuh atau tindakan fisik yang sesuai. Pendekatan

ini didasarkan pada prinsip bahwa penggunaan gerakan fisik membantu memperkuat asosiasi antara kata-kata dan tindakan, mirip dengan cara anak kecil belajar bahasa ibu mereka. Melalui TPR, peserta didik dapat menginternalisasi kosakata, frasa, dan struktur bahasa dengan lebih efektif karena mereka terlibat secara langsung dalam pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Bagaimana interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa? Guru memberikan intruksi kepada siswa, kemudian siswa mengikutinya secara bersama-sama. Siswa dapat belajar dengan saling memperhatikan satu sama lain. Bagaimana metode TPR menangani perasaan siswa? Metode TPR memiliki cara untuk mengurangi kecemasan pada siswa, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara ketika mereka sudah siap, menggunakan perintah ataupun sandiwara lucu yang menunjukkan kepada siswa bahwa pembelajaran bahasa asing itu menyenangkan, dan yang terakhir adalah tidak terlalu banyak memberikan contoh. Apa peran bahasa ibu siswa? Metode TPR biasanya dikenalkan menggunakan bahasa ibu siswa. Akan tetapi, setelah pengenalan, jarang sekali menggunakan bahasa ibu siswa. Makna dari kosakata bahasa target akan dipahami melalui gerakan tubuh. Bagaimana evaluasi dilakukan? Guru dapat langsung mengetahui apakah siswa paham atau tidak terhadap perintah yang guru berikan dengan mengamati tindakan siswa. Evaluasi formal dapat dilakukan secara sederhana dengan memerintahkan siswa secara individu untuk melakukan serangkaian tindakan. Ketika siswa menjadi lebih mahir, penampilan sandiwara yang mereka buat dapat menjadi dasar evaluasi.

Metode Total Physical Response (TPR) menawarkan berbagai kelebihan yang membuatnya efektif dan menarik untuk pembelajaran bahasa, khususnya bagi pemula dan anak-anak. Salah satu keunggulan utama TPR adalah kemampuannya untuk membuat pembelajaran bahasa menjadi menyenangkan dan interaktif melalui penggunaan gerakan fisik yang selaras dengan instruksi verbal. Pendekatan ini memanfaatkan hubungan erat antara bahasa dan aktivitas fisik, yang dapat

memperkuat pengingatan dan pemahaman kata-kata atau frasa baru. Dengan memadukan aksi dan kata-kata, TPR membantu mengurangi tekanan dan kecemasan yang sering kali terkait dengan pembelajaran bahasa, karena fokus utamanya adalah pada pemahaman dan respon non-verbal sebelum siswa diharuskan untuk berbicara. Metode ini juga memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih alami dan intuitif, mirip dengan cara anak-anak belajar bahasa pertama mereka. TPR mendukung berbagai gaya belajar, termasuk mereka yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan kinestetik, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh tubuh yang dapat meningkatkan retensi jangka panjang.

Metode Total Physical Response (TPR) menghadapi beberapa tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitasnya dalam konteks pembelajaran bahasa. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dalam menerapkan metode ini pada materi pembelajaran yang lebih kompleks dan abstrak, karena TPR lebih fokus pada aksi fisik yang terkait dengan kata-kata konkret dan sederhana. Hal ini membuat metode ini kurang efektif untuk mengajarkan konsep tata bahasa yang lebih rumit atau kosakata yang sulit diubah menjadi gerakan fisik. Selain itu, TPR membutuhkan ruang fisik yang memadai untuk memungkinkan peserta didik bergerak dengan bebas, yang mungkin tidak tersedia di semua lingkungan pembelajaran. Tantangan lainnya adalah potensi kebosanan dan penurunan motivasi jika metode ini digunakan terlalu sering atau dalam jangka waktu yang terlalu lama tanpa variasi, karena gerakan yang berulang dapat menjadi monoton bagi beberapa siswa. TPR juga menuntut keterlibatan aktif dari guru, yang harus menjadi kreatif dan energik dalam merancang serta memimpin aktivitas fisik yang menarik dan relevan. Hal ini bisa menjadi beban tambahan bagi guru yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya. Terakhir, karena metode ini sangat bergantung pada aktivitas fisik, siswa yang memiliki keterbatasan mobilitas atau preferensi belajar yang lebih kognitif mungkin merasa tidak nyaman atau kurang mendapat manfaat dari pendekatan ini. Semua faktor ini

perlu dipertimbangkan agar TPR dapat diterapkan secara efektif dan memberikan hasil yang optimal dalam pembelajaran bahasa.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, mensinergikan metode Community Language Learning (CLL) dan Total Physical Response (TPR) dapat menciptakan pendekatan pembelajaran bahasa yang holistik dan dinamis. Integrasi kedua metode ini memungkinkan pemanfaatan kekuatan unik masing-masing: CLL dengan fokusnya pada dukungan emosional dan kolaborasi kelompok, dan TPR dengan pendekatannya yang menyenangkan dan interaktif melalui gerakan fisik. Kombinasi ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat ingatan dan pemahaman bahasa melalui pengalaman yang nyata dan kontekstual, serta mengurangi kecemasan belajar dengan menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung. Siswa dapat memperoleh manfaat dari pendekatan yang menggabungkan aspek emosional, sosial, dan fisik, yang pada akhirnya membantu mempercepat penguasaan bahasa dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa target. Sinergi antara CLL dan TPR tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menawarkan solusi yang fleksibel dan adaptif untuk berbagai konteks pendidikan, memperkuat kemampuan bahasa dengan cara yang lebih efektif dan bermakna.

REFERENSI

- Dariyanto, D., Farhana, H., Gumala, Y., & Syaodih, E. (2022). Analysis of The English Learning Process in Islamic Elementary Boarding Schools. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 925–932. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2053>
- Fadlan, A., Ridwan, R., Nopriansyah, U., & Nurfaizah, N. (2021). Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 137–151. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8619>
- Fahmi, A. N., Pendidikan, P. T., Negeri, U., Maret, S., Videoscribe, S., Info, A., &

- Videoscribe, S. (2020). *edagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2, 17(03), 229–238.
- Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2019). Metode TPR (Total Physical Response) dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019: Reorientasi Profesional Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0*, 393–399.
- Hanewald, R. (2016). The Impact of English on Educational Policies and Practices in Malaysia. *Language Policy(Netherlands)*, 11(4), 181–198. https://doi.org/10.1007/978-3-319-22464-0_8
- Kartakusumah, B., Sya, M. F., & Maufur, M. (2022). Task and Feedback-Based on English learning to Enhance Student Character. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4684>
- Kartini, S. (2014). Penggunaan Media Pembelajaran Plastisin untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Kartini, Sujarwo Penggunaan Media Pembelajaran Plastisin Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia The Use Of Plastisin Media In Improving Children Creativity, (2), 199–208.
- Kurnia Destyawati, I., & Suhartono, L. (2011). the Effectiveness of Tprs To Teach Reading Comprehension of Narrative Texts To Year-8 Students, 1–8.
- Larsen-Freeman, D. (2023). Complex dynamic systems theory: A webinar with Diane Larsen-Freeman. *Language Teaching*, 56(3), 402–419. <https://doi.org/10.1017/S0261444822000362>
- Mulyanah, E., Ishak, & Firdaus, I. (2018). Issn 2540-9093 Penerapan Metode Total Physical Response (Tpr) Dalam Penguasaan Kosa Kata. *Jpsd*, 4(2), 176–177.
- No, N., Kain, J., & Pematang, S. (2022). Jurnal abdimas maduma. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 14–20.
- Paramudia, P., Amansyah, F., & Asima, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Community Language Learning (Cll) Terhadap Efektifitas Penggunaan Bahasa Inggris Lisan Pada Mata *Seminar Nasional Hasil ...*, (Cll), 278–282. Retrieved from <http://118.98.121.208/index.php/snp2m/article/download/2365/2077>
- Priyadi, S. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Community Language Learning (CLL) pada Pelajaran Bahasa Inggris Materi Pokok Let's Visit Seattle pada Siswa Kelas XII RPL 2 SMK Negeri 1 Gending Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(3), 422–427. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i3.504>
- Regita Nazwa Sahara, O., Gina Sonia, N., Ajijaya Sampurna, N., Tarbiyah, F., Studi

- Pendidikan Agama Islam, P., & Riyadhul Jannah Subang, S. (2024). bajangjournal.com/index.php/Joel Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Ssekolah Dasar. *Online) Journal of Educational and Language Research*, 3(6), 2807–2937. Retrieved from <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Ristian, D. E. P., Cindyaisya, S., Sayyidinaa, I., Jati, C. K., Fatdilah, A. N., & Ningsih, N. A. (2023). Implementasi Metode Community Language Learning Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Sdn. *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, (3), 579–589.
- Sariyati, I. (2011). Sariyati. I (2017), (2003), 38–49.
- Satri Adnyani, N. W. (2019). Metode Total Physical Response (Tpr) Untuk Pengembangan Kemampuan Mendengarkan Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 28–36. <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.735>
- Sayd, A. I., Attubel, M., & Nazarudin, H. (2018). Implementasi Metode TTR dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak-anak Sekolah Dasar Inpres Liliba Kupang. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(1), 17–24.
- Sulasih, S. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Multimedia. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 2(4), 200. <https://doi.org/10.32493/informatika.v2i4.1441>
- Surya, S., Horowitz, J. F., Goldenberg, N., Sakharova, A., Harber, M., Cornford, A. S., ... Barkan, A. L. (2009). The pattern of growth hormone delivery to peripheral tissues determines insulin-like growth factor-1 and lipolytic responses in obese subjects. *Journal of Clinical Endocrinology and Metabolism*, 94(8), 2828–2834. <https://doi.org/10.1210/jc.2009-0638>
- Sya, M. F., Adri, H. T., Kholik, A., Sudjani, D. H., Latifah, Z. K., & Uslan. (2021). Indonesian Learning: Towards the Academic Achievement of Communicative Competence. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 183–189. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v3i3.152>
- Sya, M. F., Kartakusumah, B., & Maufur, M. (2022). Perception of English Difficulties to Improve Learning Design. *Ibn Khaldun INternational Journal of Economic, Community Empowerment and Sustainability*, 1(1), 29–36.